An-Najat: Jurna Ilmu Farmasi dan Kesehatan
VOLUME 3, Nomor 2, Mei 2025
E-ISSN: 2987-4793; p-ISSN: 2987-2987, Hal. 168-179
DOI: https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2437
Avaiabe Onine at: https://Jurnall.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/an-Najat

Hubungan Antara Peran Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Icu Di RS Bhakti Asih Brebes

[1]Adhitya Indra Maulana*, [2]Wigyo Susanto, [3]Dwi Heppy Rochmawati

[1, 2, 3]Universitas Islam Sultan Agung Semarang

**Corresponding Author: maulana_indra@gmail.com*

Abstract. *Anxiety in families of patients treated in the Intensive Care Unit (ICU) will affect immediate medical decision-making. The role of nurses can reduce family anxiety through caring behaviors. This study aimed to determine the relationship between the role of nurses and anxiety in families of patients treated in the ICU. This analytical observational study used a cross-sectional approach. A total of 40 patient family members in the ICU of Bhakti Asih Brebes Hospital were selected using a total sampling technique. The role of nurses and anxiety were measured using valid and reliable questionnaires. The analysis was performed using the Spearman rank test to determine the relationship between variables. A total of 20 patient families (50%) rated nurses as having a very significant role, and 16 people (40%) experienced mild anxiety. There was a significant relationship between the role of nurses and family anxiety (p = 0.0001; r = -0.749). There is a relationship between the role of nurses and anxiety in families of patients in the ICU at Bhakti Asih Brebes Hospital. The more significant the role of a nurse, the lower the anxiety felt by the patient's family. Nurses are expected to optimize their role to meet the psychological needs of patient families.*

Keywords: *Anxiety, Family, ICU, Nurse Role*

Abstrak. *Kecemasan pada keluarga pasien yang dirawat di Intensive Care Unit (ICU) akan mempengaruhi pengambilan keputusan medis yang bersifat segera. Peran perawat dapat mengurangi kecemasan keluarga melalui perilaku caring. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan peran perawat dengan kecemasan pada keluarga pasien yang dirawat di ICU. Studi observasional analitik ini menggunakan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 40 penunggu pasien di ICU RS Bhakti Asih Brebes dipilih menggunakan teknik total sampling. Peran perawat dan kecemasan diukur menggunakan kuesioner yang valid dan reliabel. Analisis yang dilakukan menggunakan uji Spearman rank untuk mengetahui hubungan variabel. Sebanyak 20 orang keluarga pasien (50%) menilai perawat sangat berperan, dan 16 orang (40%) memiliki kecemasan ringan. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan kecemasan keluarga pasien(p = 0,0001; r = -0,749).*
Terdapat hubungan antara peran perawat dengan kecemasan pada keluarga pasien di ICU di RS Bhakti Asih Brebes. Semakin berperan seorang perawat semakin rendah kecemasan yang dirasakan oleh keluarga pasien. Perawat diharapkan dapat mengoptimalkan perannya untuk memenuhi kebutuhan psikologis keluarga pasien.

Kata Kunci: *ICU, Kecemasan, Keluarga, Peran Perawat*

Received Februari 10, 2025; Revised Februari 28, 2025; Accepted Maret 02, 2025; Pubished Maret 08, 2025

1. PENDAHULUAN

Ansietas merupakan fenomena psikologis universal yang dimanifestasikan sebagai respons emosional negatif. Respons ini ditandai dengan afek khawatir dan perasaan takut yang tidak terarah serta tidak terartikulasikan. Kondisi ini umumnya dipicu oleh stimulus ancaman atau antisipasi terhadap peristiwa mendatang yang bersifat ambigu dan tidak terdefinisi. Berdasarkan pemahaman ini, ansietas dapat disimpulkan sebagai respons emosional yang termanifestasi dalam bentuk rasa takut terhadap sumber ancaman yang belum jelas dan teridentifikasi (Rosidawati & Hodijah, 2019).

Intensive Care Unit (ICU) adalah sebuah unit layanan kesehatan di rumah sakit yang memiliki fungsi untuk memberikan asuhan medis bagi pasien yang berada dalam kondisi medis kritis dan kegawatan, pasien dengan risiko tinggi mengalami dekompensasi fisiologis, penyakit akut, trauma, atau kondisi medis yang mengancam jiwa atau berpotensi mengancam jiwa, dengan prognosis yang diharapkan masih reversibel untuk mencapai pemulihan fungsi organ (Rosidawati & Hodijah, 2019).

Unit keluarga merupakan entitas sosial terdekat bagi pasien dan secara tradisional memegang peran sentral sebagai *caregiver* utama. Akan tetapi, dinamika ini mengalami modifikasi signifikan dalam konteks perawatan intensif (*Intensive Care Unit/ICU*). Pembatasan keterlibatan keluarga dalam prosedur perawatan langsung dan aksesibilitas yang tidak berkelanjutan ke ruang ICU mengakibatkan reduksi peran keluarga secara fungsional. Kondisi restriktif ini berpotensi memicu respons kecemasan pada pihak keluarga. Mengingat signifikansi dukungan moral keluarga dalam proses pemulihan pasien, ansietas yang dialami keluarga dapat berimplikasi pada mekanisme pengambilan keputusan. Kecemasan yang meningkat dapat memperpanjang latensi waktu yang dibutuhkan keluarga untuk mencapai konsensus terkait intervensi medis, yang pada gilirannya berpotensi menimbulkan penundaan dalam implementasi tindakan terapeutik yang bersifat emergensi bagi pasien (Sarapang, 2022).

Berdasarkan rujukan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022, keluarga pasien yang menjalani perawatan intensif di ICU memiliki serangkaian kebutuhan esensial. Kebutuhan ini meliputi akses terhadap informasi yang komprehensif, kesempatan untuk hadir secara fisik di dekat pasien, dukungan emosional dan praktis dari tenaga perawat serta anggota keluarga lainnya, dan pemahaman yang adekuat mengenai prosedur perawatan medis yang diterima pasien selama di ICU. Dalam konteks ini, profesional kesehatan, khususnya perawat, memegang peranan krusial dalam merespons dan mengatasi tingkat kecemasan yang mungkin dialami oleh keluarga pasien.

Implementasi perilaku *caring* oleh perawat diidentifikasi sebagai salah satu intervensi yang efektif dalam upaya menurunkan derajat kecemasan pada keluarga pasien (Astuti & Husain, 2023). Konsorsium Ilmu Kesehatan mengidentifikasi peran multidimensional perawat yang mencakup: penyedia asuhan keperawatan yang komprehensif, pembela hak-hak klien, agen edukasi kesehatan, koordinator pelayanan terpadu, mitra kolaborasi interprofesional, konsultan keperawatan, dan agen pembaharu dalam praktik keperawatan (Wirentanus, 2019).

Permasalahan kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien yang dirawat di ICU merupakan aspek krusial yang memerlukan perhatian khusus. Dalam konteks perawatan pasien di ICU, keluarga dan pasien merupakan suatu sistem yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan, khususnya perawat dan dokter, perlu menyadari bahwa keluarga memegang peranan signifikan dalam proses pengambilan keputusan klinis dan seringkali terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam implementasi tindakan medis yang diberikan kepada pasien (Rosidawati & Hodijah, 2019).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh studi deskriptif awal yang dilakukan peneliti melalui penelaahan data rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes, yang menunjukkan bahwa terdapat 40 kasus pasien yang dirawat di ruang ICU selama bulan Mei. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara implementasi peran perawat dan tingkat kecemasan pada keluarga pasien yang menjalani perawatan intensif di ICU Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Partisipan penelitian berjumlah 40 orang, yang merupakan keluarga pasien yang menunggu di ruang ICU RS Bhakti Asih Brebes. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Penelitian ini mengidentifikasi peran perawat di ruang ICU sebagai variabel independen, dan tingkat kecemasan keluarga pasien yang dirawat di ICU sebagai variabel dependen. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan uji *Spearman rank* untuk mengevaluasi korelasi antara peran perawat dan tingkat kecemasan keluarga pasien.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik (*n* = 40)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia (Tahun)		
18 – 40	14	35
40 – 60	18	45
> 60	8	20
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	55
Perempuan	18	45
Pendidikan		
SD	12	30
SMP	11	27,5
SMA	13	32,5
Perguruan Tinggi	4	10
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	11	27,5
Buruh	10	25
Petani	6	15
Swasta	9	22,5
Pegawai	4	10
Total	40	100

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 1 menggambarkan karakteristik demografis responden yang terlibat dalam studi ini, yang berfokus pada keluarga pasien di Ruang ICU RS Bhakti Asih Brebes. Distribusi usia responden menunjukkan bahwa kelompok usia 40–60 tahun merupakan mayoritas, mencakup 18 individu atau 45% dari total sampel. Sebaliknya, kelompok usia di atas 60 tahun merupakan kelompok minoritas, dengan hanya 8 individu atau 20%. Dalam hal jenis kelamin, responden laki-laki lebih dominan dengan proporsi 55% (22 individu), sementara responden perempuan berjumlah 18 individu atau 45%. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang mencapai 32,5% (13 individu), dan proporsi terendah adalah lulusan perguruan tinggi, yaitu 10% (4 individu). Terkait status pekerjaan, mayoritas keluarga pasien tidak bekerja, dengan representasi sebesar 27,5% (11 individu), sedangkan kelompok pegawai memiliki representasi paling sedikit, yaitu 10% (4 individu).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak pada penelitian ini adalah usia lansia dengan rentang 40 – 60 tahun. Kecemasan pada lansia dapat dipicu oleh beragam faktor, yang secara garis besar terbagi menjadi dua kategori: faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi ancaman terhadap kondisi fisik dan konsep diri lansia.

Sementara itu, faktor internal mencakup usia, pemicu stres (stresor), jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, dan tingkat pendidikan lansia (Videbeck, 2020).

Teori psikoanalisis Sigmund Freud menjelaskan bahwa konflik antara “id" (dorongan-dorongan primitif) dan “superego” (nilai-nilai moral dan norma) dapat memicu timbulnya rasa cemas. Studi ini menemukan bahwa seluruh lansia yang diteliti mengalami kecemasan pada tingkat ringan, tanpa ada satupun yang menunjukkan tingkat kecemasan sedang, berat, atau panik (Rindayati et al., 2020).

Peneliti berasumsi bahwa usia dapat memengaruhi kecemasan melalui berbagai cara yang kompleks. Penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pengalaman hidup, kondisi kesehatan mental, dukungan sosial, dan perubahan fisik atau kognitif dalam memahami hubungan antara usia dan kecemasan. Jika Anda atau seseorang yang Anda kenal mengalami kecemasan yang mengganggu, jangan ragu untuk mencari bantuan profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak dalam penelitian ini adalah laki-laki. Penelitian Prima (2019) membuktikan adanya keterkaitan antara jenis kelamin dengan kecemasan, Perbedaan peran antara pria dan wanita dalam menghadapi tekanan lingkungan sejak awal perkembangan manusia diyakini sebagai faktor yang menyebabkan perbedaan karakteristik psikologis di antara keduanya. Proses adaptasi sepanjang perkembangan inilah yang membentuk perbedaan kejiwaan tersebut (Prima, 2019).

Menurut peneliti, memahami perbedaan jenis kelamin dalam kecemasan penting untuk mengembangkan intervensi dan pengobatan yang lebih efektif dan disesuaikan. Tenaga kesehatan perlu menyadari potensi bias gender dalam diagnosis dan pengobatan gangguan kecemasan dan memastikan bahwa semua individu menerima perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendidikan juga berperan terhadap timbulnya kecemasan pasien. Penelitian Vellyana et al. (2017) mengungkapkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan. Pendidikan berperan dalam mempermudah pasien dalam menerima pengetahuan baru, pengetahuan yang baik tentang prosedur perawatan akan menurunkan kekhawatiran pasien yang berdampak pada penurunan kecemasan, dengan memberikan informasi yang dibutuhkan maka hal tersebut akan berdampak pada penurunan kecemasan seseorang (Vellyana et al., 2017).

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan melalui berbagai mekanisme. Peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan koping, peningkatan rasa percaya diri, perubahan persepsi dan sikap, serta akses ke sumber daya adalah beberapa cara pendidikan dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan seseorang. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan bukan hanya bermanfaat untuk pengembangan kognitif, tetapi juga untuk kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Saat ini belum terdapat penelitian yang secara langsung melakukan studi antara pekerjaan dengan gangguan kecemasan, namun beberapa studi memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dan stres kerja dengan kecemasan seseorang (Liu et al., 2021; Yüce & Muz, 2020).

Pengaruh pekerjaan terhadap kecemasan adalah masalah yang kompleks dan multifaset. Pekerjaan dapat menjadi sumber stresor yang memicu atau memperburuk kecemasan, tetapi juga dapat memberikan manfaat psikologis yang meredakan kecemasan. Penting untuk diingat bahwa pengalaman setiap individu dalam pekerjaan akan berbeda, dan dampaknya terhadap kecemasan akan bergantung pada berbagai faktor, termasuk jenis pekerjaan, lingkungan kerja, kepribadian individu, dan strategi koping yang digunakan (Videbeck, 2020).

Penting bagi individu dan organisasi untuk menyadari potensi pekerjaan sebagai sumber stresor dan manfaat psikologis. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang sehat, mendukung kesejahteraan karyawan, dan memberikan kesempatan untuk pengembangan diri, organisasi dapat membantu mengurangi dampak negatif pekerjaan terhadap kecemasan dan meningkatkan kesehatan mental karyawan.

b. Analisis Univariat

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian (*n* = 40)

Peran Perawat	***n***	**Persentase (%)**
Tidak Berperan	9	22,5
Berperan	11	27,5
Sangat Berperan	20	50
Kecemasan Keluarga	***n***	**Persentase (%)**
Ringan	16	40
Sedang	14	35
Berat	10	25
Jumlah	**40**	**100**

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 memperlihatkan bahwa menurut keluarga pasien, peran perawat paling banyak adalah kategori sangat berperan dengan jumlah 20 orang atau 50%. Sedangkan, perawat paling sedikit adalah kategori tidak berperan dengan jumlah 9 orang atau 22,5%. Selain itu, tingkat kecemasan keluarga pasien paling banyak masuk dalam kategori ringan dengan jumlah 16 orang atau 40%. Sedangkan, tingkat kecemasan keluarga pasien paling sedikit masuk dalam kategori berat dengan jumlah 10 orang atau 25%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat sangat berperan dalam menjalankan fungsinya. Setiap tenaga kesehatan khususnya perawat harus mampu memberikan pelayanan yang komprehensif, bukan hanya berfokus pada pasien namun juga berfokus pada kondisi keluarga pasien (*family focused center*) (Potter et al., 2021). Peran seorang perawat mencakup beberapa aspek penting, diantaranya sebagai pelaksana tindakan keperawatan, pendidik pasien dan keluarga, pengelola pelayanan keperawatan, dan juga sebagai peneliti untuk pengembangan ilmu keperawatan. Dalam konteks pemberian asuhan keperawatan, perawat memiliki peran dan fungsi yang lebih spesifik, yaitu sebagai pemberi perawatan langsung, pembela atau advokat bagi keluarga pasien, pelaksana upaya pencegahan penyakit, pemberi pendidikan kesehatan, konselor, kolaborator dengan tim kesehatan lain, pengambil keputusan terkait etika keperawatan, dan juga sebagai peneliti (Septiani & Ramadhika, 2024).

Asuhan keperawatan yang diberikan secara berkesinambungan oleh perawat kepada pasien dan keluarga berdampak pada penempatan perawat sebagai figur kunci dalam rangka memberikan edukasi yang komprehensif kepada pasien dan keluarga (Sulastri et al., 2019). Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perawat yang berdampak pada menurunnya peran perawat, seperti dalam penelitian Yulianti et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan, sikap, persepsi beban kerja perawat, kepatuhan terhadap SPO, dan faktor interupsi lingkungan berhubungan dengan peran perawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh keluarga pasien paling banyak masuk dalam kategori ringan. Kecemasan yang terjadi pada keluarga pasien dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada dalam penelitian ini, salah satunya adalah jenis kelamin dan pendidikan, hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian Vellyana et al. (2017) bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan, selain itu penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan (Vellyana et al., 2017).

Selain itu, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan pada keluarga pasien seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial, ketakutan terhadap kematian, hasil dari perawatan, kecacatan fisik pasien, dan waktu rawat inap yang lama. Hal tersebut seperti yang dibuktikan dalam penelitian Oktarini & Prima (2021) bahwa terdapat hubungan kecemasan dengan tingkat pendidikan, status ekonomi. Sementara itu, penelitian Wahyuningsih et al. (2021) juga memperlihatkan hal yang tidak jauh berbeda dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan pengetahuan, budaya, dan dukungan keluarga.

Kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien dapat dimanifestasikan dalam berbagai kondisi, seperti lapang pandang akan semakin menyempit, menjadi lebih waspada, pada tingkat kecemasan yang lebih tinggi seseorang akan menjadi gelisah, jantung berdebar-debar, lebih banyak berbicara, dan gemetar pada bagian ekstremitas (Videbeck, 2020). Menurut Videbeck (2020) tingkat pendidikan atau pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi respon seseorang terhadap kecemasan. Tingkat pendidikan keluarga pasien menunjukkan korelasi dengan tingkat ansietas. Riwayat pendidikan individu memengaruhi derajat ansietas dalam menghadapi kondisi kritis anggota keluarga di ICU, mengingat bahwa perbedaan tingkat pendidikan dapat memodulasi persepsi yang berpotensi menginduksi respons ansietas.

Peneliti berasumsi bahwa kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien dapat dimanifestasikan dalam berbagai kondisi, seperti lapang pandang akan semakin menyempit, menjadi lebih waspada, pada tingkat kecemasan yang lebih tinggi seseorang akan menjadi gelisah, jantung berdebar-debar, lebih banyak berbicara, dan gemetar pada bagian ekstremitas.

c. Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Peran Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien (*n* = 40)

Peran Perawat	Kecemasan Keluarga Pasien						Total		r_s	p_{value}
	Ringan		Sedang		Berat					
	n	*%*	*n*	*%*	*n*	*%*	*n*	*%*		
Tidak Berperan	0	0	2	22,2	7	77,8	9	100	-0,749	0,0001
Berperan	2	18,2	6	54,5	3	27,3	11	100		
Sangat Berperan	14	70	6	30	0	0	20	100		
Jumlah	**16**	**40**	**14**	**35**	**10**	**25**	**40**	**100**		

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui keluarga pasien yang menilai perawat tidak berperan terhadap dirinya diantaranya 2 orang atau 22,2% memiliki kecemasan sedang,

dan 7 orang atau 77,8% memiliki kecemasan berat. Sementara, keluarga pasien yang menilai perawat berperan terhadap dirinya diantaranya 2 orang atau 18,2% memiliki kecemasan ringan, 6 orang atau 54,5% memiliki kecemasan sedang, dan 3 orang atau 27,3% memiliki kecemasan berat. Sedangkan, keluarga pasien yang menilai perawat sangat berperan terhadap dirinya diantaranya 14 orang atau 70% miliki kecemasan ringan, dan 6 orang atau 30% memiliki kecemasan sedang.

Hubungan peran perawat dengan kecemasan keluarga pasien memiliki koefisien korelasi yang kuat sebesar -0,749 dengan nilai signifikansi 0,0001 yang artinya hubungan antara peran perawat dengan kecemasan pada keluarga pasien teruji signifikan. Dengan demikian, pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara peran perawat dengan kecemasan pada keluarga pasien di Ruang ICU RS Bhakti Asih Brebes. Hubungan tersebut memiliki tingkat keeratan yang kuat dengan arah korelasi negatif, sehingga semakin tinggi peran perawat maka semakin rendah pula kecemasan yang dialami oleh keluarga pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan tingkat kecemasan pada keluarga pasien di Ruang ICU RS Bhakti Asih Brebes, dimana semakin berperan seorang perawat terhadap kondisi pasien dan keluarga maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang terjadi pada keluarga pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Da Costa & Fawzi (2020) yang menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas peran perawat berkorelasi secara signifikan dengan penurunan tingkat kecemasan keluarga pasien. Oleh karena itu, perawat dituntut untuk menjalankan perannya dengan baik, baik dalam penanganan pasien secara langsung maupun dalam penyampaian informasi yang dibutuhkan keluarga. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Pardede et al. (2020) yang menjelaskan peran perawat dalam merawat pasien dan memberikan perhatian terhadap keluarga pasien berhubungan dengan penurunan kecemasan pada keluarga pasien. Perawat dalam perannya, berkewajiban membantu keluarga pasien mengurangi kecemasan. Hal ini dilakukan dengan memberikan informasi dan pengetahuan yang jelas mengenai perawatan dan tindakan medis yang diberikan kepada pasien. Dengan pemahaman yang baik, keluarga diharapkan dapat menerima informasi tersebut dengan lebih tenang dan bertanggung jawab, sehingga kecemasan dapat diminimalisir (Pardede et al., 2020).

Peran perawat peran merupakan sekumpulan tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya di masyarakat. Seorang perawat harus menjalankan perannya

sesuai dengan batas kewenangannya. Dalam konteks pelayanan kegawatdaruratan, khususnya dalam meredakan kecemasan keluarga pasien, perawat memiliki peran penting sebagai pemberi perawatan (*caregiver*), pendidik (*educator*), dan pembela/pendukung (*advocate*) (Pakpahan & Damanik, 2023).

Interaksi perawat dengan pasien dan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan, dan berkontribusi pada peningkatan status kesehatan. Peran perawat sangat beragam, mulai dari memberikan asuhan keperawatan secara langsung, membela hak-hak pasien, memberikan pendidikan kesehatan, mengkoordinasi perawatan, berkolaborasi dengan tim kesehatan lain, memberikan konsultasi, hingga melakukan inovasi dalam praktik keperawatan. Sebagai edukator, perawat bertugas membantu pasien memahami kondisi kesehatan mereka dan prosedur asuhan keperawatan yang dibutuhkan untuk pemulihan. Peran ini juga mencakup memberikan pendidikan dan menjadi sumber konsultasi bagi pasien dan keluarga terkait masalah kesehatan yang dihadapi (Putra et al., 2022).

Peneliti berasumsi bahwa penyediaan informasi yang akurat dan relevan seperti selalu memberikan informasi terkait kondisi pasien dan antisipasi yang dapat terjadi pada pasien kritis di ICU dapat meningkatkan pengetahuan keluarga, serta meredakan kecemasan yang mungkin timbul.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara peran perawat dan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU RS Bhakti Asih Brebes. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin optimal peran perawat, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami keluarga pasien. Oleh karena itu, perawat diharapkan dapat mengoptimalkan peran mereka dalam memenuhi kebutuhan psikologis keluarga pasien.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penelitian ini, terimakasih juga kepada RS Bhakti Asih Brebes yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Astuti, I., & Husain, F. (2023). Hubungan Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang ICU. *Jurnal Gawat Darurat*, *5*(2), 83–92.

Da Costa, M. O., & Fawzi, A. (2020). Hubungan Peran Perawat Sebagai Educator Tentang Penanganan Pasien Cardiovascular Diseases Dengan Kecemasan Keluarga Di Rumah Sakit Tk. Iv (DKT) Kediri. *Journal of Health Science Community*, *1*(2).

Liu, Y., Aungsuroch, Y., Gunawan, J., & Zeng, D. (2021). Job Stress, Psychological Capital, Perceived Social Support, and Occupational Burnout Among Hospital Nurses. *Journal of Nursing Scholarship*, *53*(4), 511–518. https://doi.org/10.1111/jnu.12642

Oktarini, S., & Prima, R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, *10*(1), 54–62. https://doi.org/10.35328/keperawatan.v10i1.1590

Pakpahan, J. E. S., & Damanik, D. H. (2023). Relationship Between The Role of Nurses and The Level Of Anxiety In Pre-Operasi Patients at Sundari Hospital, Medan. *J-BIKES: Jurnal Kebidanan, Keperawatan Dan Kesehatan*, *3*(2), 1–8.

Pardede, J. A., Hasibuan, E. K., & Hondro, H. S. (2020). Perilaku Caring Perawat dengan Koping dan Kecemasan Keluarga. *Indonesian Journal of Nursing Science and Practice*, *3*(1), 15–23.

Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2021). *Fundamental of Nursing* (10th ed.). Elsevier.

Prima, R. (2019). Hubungan Jenis Kelamin dan Pendidikan terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. *Jurnal Menara Medika*, *2*(1), 27–35.

Putra, I. D. K. D., Dwijayanto, I. M. R., & Ernawati, N. L. A. K. (2022). Nurse Role in Minimizing Parent's Anxiety due to Children Hospitalization at Negara Hospital. *E-Journal Pustaka Kesehatan*, *10*(2), 126–132.

Rindayati, R., Nasir, A., & Astriani, Y. (2020). Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, *5*(2), 95. https://doi.org/10.22146/jkesvo.53948

Rosidawati, I., & Hodijah, S. (2019). Hubungan Antara Lama Rawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, *7*(1), 33–38.

Sarapang, S. (2022). Hubungan Antara Perilaku Caring Perawat Dengan Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit. *Mega Buana Journal of Nursing*, *1*(2), 51–56.

Septiani, C. O., & Ramadhika, A. (2024). Analisis Peran Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Rawat Inap di Klinik Pratama Rancajigang Medika. *YUME: Journal of Management*, *7*(2), 903–910.

Sulastri, S., Trilianto, A. E., & Ermaneti, Y. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, *7*(1). https://doi.org/10.33650/jkp.v7i1.503

Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, *8*(1), 108. https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403

Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric - Mental Health Nursing* (8th ed.). Wolters Kluwer.

Wahyuningsih, A. S., Saputro, H., & Kurniawan, P. (2021). Analisis Faktor Kecemasan terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Hernia di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, *9*(3), 613–620.

Wirentanus, L. (2019). Peran dan Wewenang Perawat dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, *10*(2), 148. https://doi.org/10.31764/jmk.v10i2.2013

Yüce, E. G., & Muz, G. (2020). Effect of yoga-based physical activity on perceived stress, anxiety, and quality of life in young adults. *Perspectives in Psychiatric Care*, *56*(3), 697–704. https://doi.org/10.1111/ppc.12484

Yulianti, N., Malini, H., & Muharni, S. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peran Perawat Dalam Pencegahan Medication Error Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Awal Bros Batam. *NERS: Jurnal Keperawatan*, *15*(2), 130–139.